

Narasi Kesetaraan pada Drama Serial Tv Extraordinary Attorney Woo

¹Muhammad Ali Aziz Lidawa, ²A.A.I. Prihandari Satvikadewi, ³Irmasanthi Danadharta

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

azizlidawa5@gmail.com

Abstract

There are various types of movies or drama series that convey messages related to equality issues. The concept of equality is interpreted variously by society. According to Locke, it is argued that all human beings have the same natural right to self-ownership and freedom. This meaning states that humans, regardless of their differences, should be considered equal to each other. However, the reality is that issues of inequality still occur in society. This research discusses the drama series Extraordinary Attorney Woo which discusses the first autism lawyer in South Korea, in which issues of equality are presented. This research aims to reveal how the narrative of equality is depicted in the Extraordinary Attorney Woo serial film. this research uses the Algirdas Greimas narrative analysis method with a functional model. the results showed that there is a narrative of disability equality which has the right to get various things including getting employment opportunities. Then the issue of women, who are entitled to various opportunities including the opportunity to choose a partner and can have the right to work even though they are married. Then the issue of children, where as children also want to be understood and get their rights to play, but parents do not think about that so they only tell children to study continuously. Of these three issues, the most dominant is the issue of disability equality.

Keywords: Equality Narrative, Functional Model, Disability, Film

Abstrak

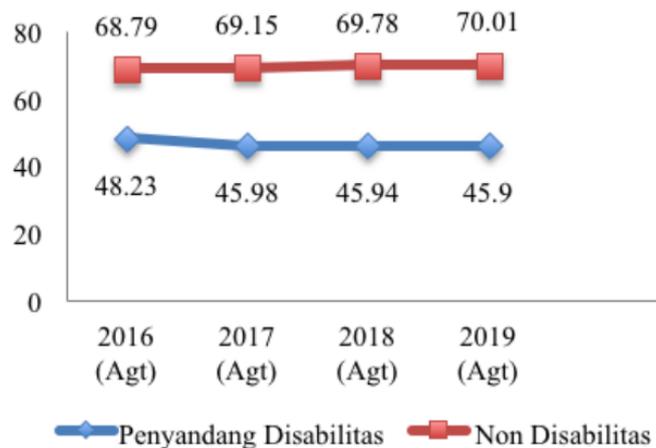
Terdapat berbagai jenis film ataupun drama serial yang menyampaikan pesan-pesan terkait isu-isu kesetaraan. Konsep kesetaraan dimaknai secara beragam oleh masyarakat. Menurut Locke, berpendapat bahwa semua manusia memiliki hak alamiah yang sama atas kepemilikan diri sendiri dan kebebasan. Makna tersebut menyatakan bahwa manusia, terlepas dari perbedaannya, harus dianggap setara satu sama lain. Akan tetapi, realitanya isu ketidaksetaraan masih terjadi di masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai drama serial Extraordinary Attorney Woo yang membahas seorang pengacara autisme pertama di Korea Selatan, yang di dalamnya menampilkan isu-isu kesetaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang bagaimana narasi kesetaraan digambarkan dalam film serial Extraordinary Attorney Woo. penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Algirdas Greimas dengan model fungsional. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat narasi kesetaraan disabilitas yang berhak mendapatkan dalam berbagai hal termasuk mendapatkan kesempatan kerja. Kemudian isu mengenai perempuan, dimana berhak mendapatkan berbagai kesempatan termasuk kesempatan dalam memilih pasangan dan dapat memiliki hak bekerja meskipun sudah menikah. Kemudian isu mengenai anak-anak, dimana sebagai anak-anak juga ingin dimengerti dan mendapatkan haknya untuk bermain, akan tetapi para orang tua tidak memikirkan hal itu sehingga hanya menyuruh anak untuk belajar secara terus-menerus. Dari ketiga isu tersebut yang paling dominan yakni isu kesetaraan disabilitas.

Kata Kunci: Narasi Kesetaraan, Model Fungsional, Disabilitas, Film

Pendahuluan

Isu kesetaraan merupakan konsep yang dimaknai secara beragam oleh masyarakat. Menurut Hobbes (1651) menyatakan bahwa dalam kondisi alamiahnya, individu memiliki hak yang sama, karena dari waktu ke waktu mereka memiliki kapasitas yang sama untuk saling menyakiti. Menurut Locke (1690) berpendapat bahwa semua manusia memiliki hak alamiah yang sama atas kepemilikan (diri) dan kebebasan. Kant (1785), merumuskan pernyataan kesetaraan nilai manusia universal yang mengarah pada pengakuan atas kebebasan yang sama bagi semua makhluk rasional sebagai satu-satunya prinsip hak asasi manusia (Kant, 1797, hlm. 230). Dari beberapa makna tersebut menyatakan bahwa manusia, terlepas dari perbedaannya, harus dianggap setara satu sama lain. Akan tetapi, realitanya isu ketidaksetaraan masih terjadi di masyarakat (Gosepath, 2021).

Berdasarkan data ILO (*International Labor Organization*) kesempatan kerja bagi penyandang autisme di masyarakat pada saat ini tidaklah seterbuka pada kenyataannya. Pada setiap negara berkembang menjadi pusat penyandang disabilitas yang tinggi dengan persentase 82% dimana faktanya para penyandang disabilitas hidup dibawah garis kemiskinan. Para penyandang disabilitas tidak mendapatkan perhatian dan seringkali banyak yang memandang bahwa seorang disabilitas tidak dapat bekerjasama dalam tim maupun melakukan kegiatan sehari-harinya. Kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat sangat mempengaruhi setiap pemikiran dan tindakan mereka. Penyandang disabilitas dalam masyarakat dianggap sebagai kekurangan. Perlakuan masyarakat kepada penyandang disabilitas seringkali mengarah kepada hal yang menyulitkan. Pemerintah beberapa negara menerapkan kebijakan untuk meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas, seperti Add Us In di Amerika Serikat (Balcazar, Kuchak, Dimpfl, Sariepella, & Alvarado, 2014) dan program Job Capacity Assessment (JCA) di Australia (Lantz & Marston, 2012). Beberapa Upaya telah dilakukan untuk meminimalisir atas kesenjangan sosial tersebut, namun berdasarkan fakta di lapangan Secara angka, jumlah orang yang mengalami disabilitas dan terlibat dalam dunia kerja masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan orang tanpa disabilitas. Faktanya, di seluruh dunia, tingkat pengangguran penyandang disabilitas mencapai 80-90%, baik di negara maju maupun negara berkembang (Mizunoya & Mitra 2012; Raja 2016). Di Indonesia, tingkat partisipasi kerja penyandang disabilitas juga masih rendah. Data Badan Pusat Statistik dari tahun 2016 hingga 2019, yang terlihat pada gambar 1, menunjukkan bahwa selama empat tahun berturut-turut, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) penyandang disabilitas masih lebih rendah jika dibandingkan dengan non-disabilitas (Erisa & Widinarsih, 2022).



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Disabilitas dari 2016-2019

Terkait fenomena isu kesetaraan yang masih terjadi di dunia, membuat berbagai produser film membuat film yang memiliki makna tentang isu-isu kesetaraan. Kemajuan industri media semakin pesat, terutama di industri perfilman. Ini menjadi salah satu cara untuk merefleksikan situasi sosial secara nyata, yang berbeda dari media massa lainnya. Melalui film, dapat menghadirkan kembali atau menciptakan realitas baru dalam masyarakat. Film tidak hanya mengubah pandangan masyarakat, tetapi juga terkait erat dengan stereotip (Subardja & Arviani, 2021).

Isu isu kesetaraan dan ketidaksetaraan dalam film sudah menjadi bahan untuk dikaji dalam penelitian. Penelitian Gilang Wahyu Ramadhan (2020), berjudul “Diskriminasi Dalam *Film Series The Good Doctor* (Analisis Semiotika Pada Film Series The Good Doctor)”. Film tersebut Cerita ini mengisahkan tentang tokoh Dr. Shaun Murphy yang menderita autisme sehingga dijauhi oleh rekan kerjanya di rumah sakit. Dr. Shaun Murphy diperlakukan secara tidak adil dan diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanda-tanda diskriminasi terhadap tokoh dalam serial *The Good Doctor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis diskriminasi yang terjadi dalam serial tersebut. Jenis diskriminasi pertama adalah perlakuan kasar secara fisik, di mana tokoh diperlakukan dengan tidak hormat secara fisik. Jenis diskriminasi kedua adalah penghinaan verbal, di mana tokoh diperlakukan dengan kata-kata yang merendahkan sebagai orang dengan disabilitas, seperti disebut "bodoh". Jenis diskriminasi ketiga adalah diskriminasi dalam mencari pekerjaan, di mana seorang rekan dokter di rumah sakit mencoba menghalangi dr. Shaun Murphy dari bekerja di sana karena dianggap dapat membahayakan keselamatan pasien (Ramadhan, 2020).

Dengan pemaparan latar belakang yang telah disajikan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis drama serial *Extraordinary Attorney Woo*. Karena dibalik dari perlakuan diskriminasi terdapat narasi kesetaraan yang ingin ditunjukkan oleh sutradara kepada para penonton. Penggambaran karakter Woo Young-Woo merupakan suatu karakter yang menggambarkan bahwa orang yang memiliki gangguan autisme juga berhak mendapatkan hak yang setara dengan orang pada umumnya. Akan tetapi, pada realitanya dalam dunia nyata masih susah untuk merefleksikan dan menjunjung isu kesetaraan dalam masyarakat. Sehingga tujuan peneliti yaitu ingin mengungkap narasi kesetaraan terhadap pengidap autisme yang digambarkan dalam drama serial korea yang berjudul *Extraordinary Attorney Woo*.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Menurut Bogdan dan Tylor dalam kutipan Lexi Moelong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 196-197). Paradigma konstruktivis melihat bahwasannya kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Menurut paradigma konstruktivis, fenomena dapat dipahami dengan baik dalam cara yang berbeda (Stephen W. Littlejohn, 2016).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis naratif Algirdas Greimas menggunakan model fungsional. Model fungsional terdapat tiga tahap yaitu situasi awal, transformasi (tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan), dan situasi akhir. Ketiga tahapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Situasi awal adalah bagian awal cerita yang memuat pernyataan atas seseorang atau sesuatu yang menjadi keinginan atau tujuan subjek. Tahapan ini biasanya ditandai dengan peristiwa munculnya pengirim yang menjadi karsa atau kuasa dalam cerita.
2. Transformasi meliputi tiga tahapan yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap uji kegemilangan. Tahap pertama, uji kecakapan Merupakan tahap subjek diuji ketahanannya dalam mendapatkan objek yang dituju. Tahap ini memuat tantangan pertama yang harus dapat diatasi subjek. Jika dalam tahap ini subjek gagal, transformasi berhenti sampai tahap uji kecakapan. Tahap kedua, tahap utama, subjek berhasil mendapatkan objek yang dituju. Transformasi dapat berhenti pada tahap utama jika pada peristiwa selanjutnya tidak ditemukan tantangan kedua yang menghambat proses penyerahan objek pencarian subjek kepada penerima. Tahap ketiga, uji kegemilangan Apabila pada proses penyerahan tersebut subjek menemui hambatan dan berhasil mengatasinya, maka tahap kegemilangan tercapai.
3. Situasi akhir Pada cerita yang seluruh tahapan transformasi tercapai, situasi akhir ditandai dengan peristiwa tercapainya objek dan keseimbangan cerita tercapai seperti sedia kala. Akan tetapi, pada cerita yang hanya terdiri dari satu tahapan transformasi, maka situasi akhir pun tidak memuat peristiwa berhasilnya objek diperoleh, sehingga tidak ditemukan keseimbangan cerita dalam bagian akhir.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti telah memilih drama serial *Extraordinary Attorney Woo* yang menggambarkan adanya narasi kesetaraan dan kesungguhan Woo Young-woo menjadi seorang pengacara yang profesional pada episode 1-16. Drama serial ini, menggambarkan bagaimana seorang penyandang autisme seperti yang dialami oleh tokoh utama yaitu Woo Young-woo dapat menjadi pengacara profesional meskipun masih kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi. Berikut adalah tabel yang peneliti analisis dalam penelitian yang merujuk pada adanya narasi kesetaraan dan kesungguhan Woo Young-woo menjadi pengacara:

No	Judul (Episode)	Tema Kasus	Isu Kesetaraan
----	-----------------	------------	----------------

1	Extraordinary Attorney Woo (1)	Keberhasilan Woo menyelesaikan kasus pertamanya.	Peyandang autisme yang berhasil menyelesaikan kasus pertamanya dan berhak mendapatkan kesempatan pekerjaan yang sama dan setara
2	Gaun Pengantin yang Tanggal (2)	Kegagalan pernikahan	Terdapat isu ketidaksetaraan bahwa perempuan berhak memilih pasangan sesuai pilihannya tanpa ada paksaan
3	Ini Pengsoo (3)	Penyandang autisme terduga pelaku pembunuhan	Terdapat isu ketidaksetaraan yakni Penyandang disabilitas dalam hal ini autisme yang terpinggirkan dan tidak dipercaya terkait semua yang dilakukan.
4	Perselisihan Tiga Bersaudara (4)	Memorandum surat warisan tanah	Rekan-rekan kerja yang selalu memberi kesempatan bagi penyandang autisme seperti Woo.
5	Wild card vs Taktik (5)	Hak cipta mesin ATM	Salah satu rekan kerja yang merasa tidak senang akan hadirnya Woo, Sehingga ingin membuat Woo terlihat buruk dimata klien
6	Jika Aku Adalah Paus (6)	Pengorbanan sang ibu	Hakim memberikan perlakuan yang sama kepada pembelot Korea Utara karena bagaimanapun pembelot tersebut bagian warga Korea Selatan.
7	Kisah Tentang Sodeok-Dong I (7)	Pembangunan infrastruktur di desa yang terpinggirkan	Masih mendapatkan perlakuan buruk dari salah satu rekannya yang memandang Woo hanya menggunakan koneksi bukan kualitas untuk bisa diterima di Hanbada.
8	Kisah Tentang Sodeok-Dong II (8)	Pembangunan infrastruktur di desa yang terpinggirkan	Rekannya Woo bernama Choi membela bahwa ia diterima karena kualitas bukan koneksi
9	Si Peniup Seruling (9)	Pembebasan hak anak-anak	Anak-anak yang terpaksa oleh orang tuanya untuk terus menerus belajar tanpa memperhatikan keinginan sang anak. Bahwa anak-anak juga berhak mendapatkan waktu bermainnya.
10	Berpegangan Tangan Itu Bisa Nanti (10)	Penyandang disabilitas atau autisme	Isu bahwa penyandang disabilitas berhak dicintai dan mencintai
11	Pak Garam, Bu Lada dan Pengacara Kecap Asin (11)	Penghianatan suami kepada istrinya	Kesabaran perempuan dalam menjadi tulang punggung. Memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi tulang punggung keluarga
12	Lumba-Lumba Sungai Yangtze (12)	Pemutusan hubungan pekerja perempuan	Isu terkait sistem patriarki terhadap perempuan, bahwa perempuan yang sudah menikah tidak boleh bekerja
13	Malam Biru Jeju I (13)	Pemungutan biaya masuk ke area warisan budaya pulau Jeju	Woo mendapatkan perlakuan diskriminatif bahwa ia tidak layak memiliki hubungan dengan Jun Ho

14	Malam Biru Jeju II (14)	Pemungutan biaya masuk ke area warisan budaya pulau Jeju	Dengan perlakuan diskriminatif membuat kepercayaan dan mental penyandang autisme menurun
15	Mengatakan dan Melakukan Hal yang Tidak Diminta (15)	Peretasan data yang dialami sebuah perusahaan	Perlakuan diskriminatif tentang kesempatan berpendapat terhadap penyandang autisme
16	Meski Ganjil dan Tak Lazim (16)	Peretasan data yang dialami sebuah perusahaan	Woo <u>Selalu diberi kepercayaan untuk melakukan sesuai apa yang diinginkan. Dengan usaha Woo menyelesaikan kasus hingga membuat menjadi pegawai tetap sehingga menunjukkan sebagai penyandang autisme juga berhak dan dapat bekerja secara professional.</u>

1. Skema Fungsional Episode 1 “Extraordinary Attorney Woo”

a. Situasi Awal

Cerita diawali dengan kedatangan Woo ke ruangan pengacara Jung sebagai pengacara baru di hari pertamanya bekerja. Kemudian setelah melihat resume Woo yang terdapat catatan yang menempel bertuliskan “mohon bantuan untuknya dari Han”. Dari itulah pengacara Jung mendatangi ke ruangan bu Han untuk melakukan protes. Meskipun Pengacara Jung melakukan protes, pada akhirnya pengacara Jung menerima pengacara Woo dengan catatan akan menguji pengacara Woo apakah kemampuannya dapat diandalkan atau tidak.

pengacara Jung memberikan tugas kepada pengacara Woo untuk menangani kasus pertamanya. Kasus pertamanya yaitu menangani kasus dari bu Choi Yeong-Ran yang diduga melakukan percobaan pembunuhan kepada suaminya. Sehingga dengan situasi tersebut, pengacara Woo akan mendampingi Bu Choi untuk menyelesaikan kasusnya.

b. Transformasi

Pada tahap ini pengacara Woo memulai untuk menangani kasus pertamanya. Dalam persidangan pertamanya, ia memperkenalkan diri sebagai pengacara autis pertama yang bekerja secara profesional. Perkenalan tersebut membuat berbagai respon dari orang-orang yang ikut dalam persidangan. Kemudian dilanjutkan dengan giliran jaksa penuntut umum yang berbicara. Jaksa penuntut umum memberikan berbagai pertanyaan kepada Choi Yeong-Ran. Choi Yeong-Ran memberikan pernyataan bahwa tidak ada niatan untuk membunuh, hanya saja perbuatannya dilakukan karena tidak bisa menahan kesabaran atas perilaku suaminya. Choi Yeong-Ran menyatakan bahwa ia sangat mencintai suaminya meskipun terkadang suaminya membuatnya kesal. Kemudian, pada persidangan kedua, Woo mendapatkan rintangan yakni dengan kabar meninggalnya Pak Park, jaksa penuntut umum mengubah dakwaan dari yang sebelumnya yaitu percobaan pembunuhan berubah menjadi pembunuhan. Akan tetapi, pengacara Woo berhasil menemukan bukti baru sehingga pengacara Woo dapat memenuhi objek yang diinginkan oleh pengirim.

c. Situasi Akhir

Pada tahap ini, setelah mendengar keputusan sidang bahwa Bu Choi dinyatakan tidak bersalah atas pembunuhan dan hanya mendapatkan masa percobaan atas luka penganiayaan. Sehingga, dengan keberhasilan pengacara Woo dalam menangani kasus pertamanya, membuat pengacara Jung tidak melihat Woo sebelah mata. Ia percaya bahwa

kualitas pengacara Woo terbukti dapat bekerja secara professional meskipun Woo merupakan penyandang autisme.

Skema di atas merupakan bagian analisis menggunakan model fungsional dan diterapkan pada episode 1 hingga 16. Sehingga pada episode 1 sampai 16 memiliki berbagai isu-isu kesetaraan yang ditampilkan dalam setiap episodenya. Seperti isu mengenai disabilitas yang berhak mendapatkan dalam berbagai hal termasuk mendapatkan kesempatan kerja. Kemudian isu mengenai perempuan, dimana berhak mendapatkan berbagai kesempatan termasuk kesempatan dalam memilih pasangan dan dapat memiliki hak bekerja meskipun sudah menikah. Kemudian isu mengenai anak-anak, dimana sebagai anak-anak juga ingin dimengerti dan mendapatkan haknya sebagai anak-anak yakni ingin mendapatkan waktu bermain, Akan tetapi, para orang tua tidak memikirkan hal itu sehingga hanya menyuruh anak untuk belajar secara terus-menerus.

Dari berbagai isu-isu yang ditampilkan, dalam drama serial *Extraordinary Attorney Woo* menampilkan isu narasi yang kuat terkait penyandang disabilitas. Sehingga dengan berbagai isu-isu narasi kesetaraan yang ditampilkan terdapat isu yang dominan dan yang selalu ingin ditampilkan dalam film yaitu tentang penyandang disabilitas yang berhak mendapatkan kesempatan dalam berbagai hal seperti kesempatan dalam dunia kerja, mendapatkan kesempatan berpendapat dan berbicara, mendapatkan kesempatan dalam hubungan percintaan, dan berhak hidup layaknya orang pada umumnya tanpa memandang sebelah mata. Dalam setiap episode menggambarkan pengacara Woo merupakan pengacara yang kompeten, memiliki kecerdasan dan ingatan yang luar biasa. Meskipun sering kali mendapat perlakuan diskriminatif tetapi pengacara Woo tetap berhak mendapat hak yang sama seperti rekan-rekannya yang selalu mendukung dan memberikan kesempatan pengacara Woo untuk menangani kasus.

Dari isu narasi kesetaraan yang dominan yang telah dipaparkan tentu sejalan dengan teori disabilitas dan konsep dari kesetaraan. Berdasarkan teori sosial *model of disability* bahwa stigma negatif pada penyandang disabilitas merupakan dari pola pemikiran masyarakat yang memosisikan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang terpinggirkan atau minoritas. Dengan stigma tersebut membuat posisi dari para penyandang disabilitas selalu dibawah satu tingkat dari masyarakat yang mayoritas. Penyandang disabilitas sering kali mendapatkan diskriminasi dikarenakan terdapat perbedaan baik secara fisik ataupun secara mental dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga stigma-stigma negatif tersebut merupakan konstruksi sosial, dengan kata lain berasal dari pola pemikiran masyarakat dan budaya masyarakat membuat penyandang disabilitas menjadi berbeda dan tidak mendapatkan perlakuan yang sama seperti orang pada umumnya. Dengan teori tersebut sesuai dengan ditampilkan di dalam film.

Isu narasi kesetaraan yang dominan di dalam film terkait penyandang disabilitas juga sesuai dengan konsep kesetaraan. Dalam berbagai bidang salah satunya bidang sosial, setiap orang berhak mendapatkan peluang dan kesempatan yang sama tanpa melihat dari latar belakangnya. Sehingga yang bisa menjadi penentu dalam mendapatkan kesempatan itu hanya melalui kualitas dari setiap orang.

Drama serial *Extraordinary Attorney Woo* berasal dari negara Korea Selatan. Tentunya apa yang ingin ditampilkan dalam film tidak lepas dari isu-isu yang terjadi di Korea Selatan. Seperti halnya, di Korea Selatan terdapat isu-isu sosial terkait penyandang disabilitas, seperti penyandang sindrom autisme. Para orang tua terkhususnya ibu tidak ingin menerima anak-anaknya terkena sindrom autisme karena takut akan perlakuan sosial yang tentu tidak mendukung pertumbuhan sang anak. Para ibu ingin mendefinisikan anak mereka sebagai

“normal”. Sehingga para ibu menolak dengan label yang mereka takut akan berdampak bagi sang anak. Terkait isu tersebut para orang tua tidak ingin masyarakat melabeli anak-anak yang memiliki keterbatasan dengan sebutan penyandang sindrom autisme. mereka lebih senang jika anak-anaknya didefinisikan sebagai anak “normal” dan tanpa dipandang sebelah mata.

Sehingga dalam serial ini, ingin memotret dan menampilkan isu-isu sosial yang terjadi di Korea Selatan dengan mengemas film yang berisi pesan-pesan yang bertujuan agar dunia tahu bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya diperlakukan setara dan ingin disebut dengan anak pada umumnya.

Penutup

Jadi kesimpulan dalam penelitian ini, setelah mengamati drama serial *Extraordinary Attorney Woo* menyimpulkan bahwa penyandang disabilitas merupakan tema kesetaraan yang paling dominan yang digambarkan dalam serial tersebut. selain itu terdapat poin menarik bahwa serial ini tidak hanya ingin menampilkan pesan-pesan isu kesetaraan terkait penyandang disabilitas, tetapi juga menyelipkan isu-isu kesetaraan yang lainnya seperti perempuan dan anak-anak dan pada akhirnya di dalam serial ini semua orang berhak mendapatkan kesempatan dan hak yang sama. Terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Kepada produser film agar memperbanyak dalam memproduksi film-film yang memiliki nilai-nilai positif dan edukasi bagi masyarakat.
2. Kepada masyarakat agar selalu selalu memberikan kesempatan dan menghargai hak-hak penyandang disabilitas, perempuan dan anak -anak.
3. Kepada peneliti sendiri, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tentunya terdapat banyak kekurangan, maka dari itu peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar lebih dalam lagi menggali narasi kesetaraan yang ada dalam film tentunya dengan metode dan teori yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Erissa, D., & Widinarsih, D. (2022). Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027>
- Gosepath, S. (2021). *Equality*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, G. W. (2020). *Diskriminasi Dalam Film Series The Good Doctor (Analisis Semiotika Pada Film Series The Good Doctor)*.
- Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan Dan Kedudukan Princess “Mulan.” In *Jurnal Representamen* (Vol. 7, Issue 02).